



## **TEMPER TANTRUM PADA ANAK YANG TINGGAL DALAM KELUARGA MATRIARCHAT**

*Received: 13<sup>th</sup> September 2017; Revised: 11<sup>th</sup> October 2017; Accepted: 16<sup>th</sup> November 2017*

### **Elyusra Ulfah**

UIN Imam Bonjol Padang

Email: [elyusraulfah@uinib.ac.id](mailto:elyusraulfah@uinib.ac.id)

### **Bismil Hayati**

UIN Imam Bonjol Padang

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *temper tantrum* yang terjadi pada anak yang tinggal dalam keluarga *matriarchat*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan khusus yaitu untuk mengungkap tipe *temper tantrum* pada anak, faktor yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* dan sikap orang tua pada anak *temper tantrum* yang tinggal dalam keluarga *matriarchat*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Teknik penentuan subjek adalah dengan *purposeful sampling*. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe *temper tantrum* yang terjadi pada anak termasuk tipe *upset temper tantrum*. Dimana anak berada dalam keadaan sukar atau berbahaya, sehingga anak menampilkan perilaku *tantrum* yang merusak baik terhadap benda, orang dan dirinya sendiri. Diantara faktor penyebab anak mengalami *upset temper tantrum* yaitu anak sering menyaksikan penyaluran emosi yang salah dari mamaknya, keadaan suasana hati anak yang berubah-ubah, mengalami kondisi tidur yang tidak nyaman, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, anak mencari perhatian, anak diganggu oleh orang disekeliling dan keinginan anak yang tidak terpenuhi sesuai dengan harapan anak. Orang tua menyikapi perilaku *temper tantrum* pada anak dengan berbagai cara antara lain secara langsung memenuhi keinginan anak, mengabaikan anak dan membujuk anak..

**Kata Kunci :** *Temper Tantrum, Anak, Matriarchat*

### **LATAR BELAKANG**

*Temper tantrum* adalah suatu emosi negatif yang tidak terkendali yang dirasakan oleh anak dalam dirinya (Pantley, 2006:107). Ledakan emosi anak yang mengalami *temper tantrum* diwujudkan dalam bentuk teriakan, tangisan kencang bahkan sampai berguling-guling. Menurut Chaplin (2009:502) *tantrum* adalah suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau tanah.

Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 atau 6 tahun.

*Tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak. Selain itu, anak tidak mampu mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol, dan menjadi lebih agresif. Hal ini mengakibatkan anak tidak mampu menghadapi lingkungan luar, sulit beradaptasi, tidak mampu menghadapi

masalah, dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri (Kirana, 2013:51).

Dalam letusan emosi, anak-anak bereaksi dengan hebat terhadap rangsangan. Apabila marah, maka anak-anak akan melakukan ledakan kemarahan (*temper tantrum*) di luar batas kewajaran terhadap obyek yang telah membuat mereka marah (Tjandrasa dan Zarkasih, 1978:232).

Lingkungan ikut serta dalam menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*, karena lingkungan ikut berperan dalam membentuk tingkah laku anak. Seperti halnya berbagai eksperimen yang telah dilakukan oleh Pavlov, Skinner dan Watshon (Alwisol, 2004:8), mereka mencoba menunjukkan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku. Semua tingkah laku termasuk tingkah laku yang tidak dikehendaki diperoleh melalui belajar dari lingkungan.

Di Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, menurut tradisi adalah mamak yang menjadi otoritas bagi laki-laki dalam kehidupan anak-anak. Istilah *matriarchat* digunakan untuk menyebut institusi-institusi garis keturunan dan pewarisan matrilineal serta residensi matrilineal yang merupakan komponen penting budaya Minangkabau (Hadler, 2010:8-9).

Kebudayaan *Matriachat* ini masih melekat sampai sekarang di Minangkabau. Kebiasaan ini menyebabkan sebahagian keluarga yang baru menikah memutuskan untuk tinggal serumah dengan pihak keluarga kerabat istrinya. Keadaan ini tentunya menyebabkan sebuah keluarga yang baru menikah tinggal bersama dengan adik istrinya (mamak) beserta dengan orang tua dari istrinya.

Di dalam adat istiadat Minangkabau peran mamak secara normatif adalah mamak berperan dalam mendidik, membimbing, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya termasuk pendidikan oleh kemenakannya. Menurut adat di Minangkabau mamak

idealnya harus mempunyai tanggung jawab terhadap para kemenakan baik yang laki-laki maupun perempuan (Arif, 2016:17). Lingkungan keluarga seperti ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, karena anak bukan hanya mendapatkan modeling dari orang tua tetapi juga dari pihak keluarga ibunya, seperti dari adik ibu (mamak/tante) dan dari kakek atau nenek.

Orang tua adalah pihak yang dapat membantu anak-anak mengatur emosi mereka. Dari cara mereka berbicara dengan anak-anak mereka mengenai emosi. Pendekatan orang tua dapat dibagi menjadi dua, *emotion coaching* (pelatihan emosi), dan *emotion - dismissing* (peng-hilangan emosi). Orang tua yang melakukan pendekatan *emotion coaching* akan memonitor emosi anak mereka, melihat emosi negatif yang dialami anak sebagai kesempatan untuk mengajar anak, membantu memberi label terhadap emosi, dan melatih anak berhadapan dengan emosi secara efektif. Sebaliknya, orang tua dengan pendekatan *emotion-dismissing* akan menolak, mengabaikan atau mengubah emosi negatif anak, dengan bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum* (Santrock, 2007:9).

Orang tua juga kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana cara bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, dan jengkel) secara wajar, dan bagaimana tindakan dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri, dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Itryah, 2014:21).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun, anak terlihat sedang menangis, dan berteriak-teriak serta melempar mobil mainan di halaman rumah, dan sandal dengan cat dinding rumah berwarna biru langit. Saat anak melemparkan sandal ke dinding rumah, datang seorang ibu dengan membawa segenggam perawitan (bambu yang dibelah-belah menjadi tipis), ibu tersebut melototkan matanya kepada anak tersebut (Observasi/RG.

Tanggal 9 September 2016: 09.36 Wib, Bukik Kandung).

Peneliti juga melakukan wawancara pada ibu tersebut, berikut hasil kutipan wawancaranya:

*Lihatlah, dalam asik bermain dengan adiknya, tiba-tiba dia minta diambulkan nasi, setelah kakak ambulkan, dia hanya makan sedikit lalu disiram nasi tersebut dengan air dan tiba-tiba dia ngamuk tidak karuan, gimana kakak tidak marah melihat perilaku dia, lihat keadaan rumah ini, semua berserakan* (Tanggal 9 September 2016 jam 09.40 Wib, Bukik Kandung).

Tiga hari setelah observasi pertama, peneliti melakukan observasi ke dua terhadap anak laki-laki yang berusia 5 tahun ini, anak terlihat sedang menangis disertai mengacak-acak mainan didalam rumah dengan cat rumah berwarna ungu muda. Anak tersebut menendang mainan-mainan yang ada di dalam rumah disertai dengan berteriak-teriak dengan suara keras (Tanggal 12 September 2016 pada jam 13.45 Wib, Bukik Kandung).

Wawancara ke dua peneliti lakukan dengan seorang bapak berinisial BS di depan pagar bambu berwarna coklat. Berikut kutipan wawancaranya:

*Tadi dikantin anak si E minta beli kue, sudah diberikan tapi anak tersebut minta lebih, dan dia menangis terisak-isak sampai dia berguling-guling di jalan raya, lalu ibunya marah, dan dia tidak mau diam* (Tanggal 24 September 2016 jam 08.23 Wib, Bukik Kandung).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang ibu yang berinisial ST di teras rumah berdinding batu bata. Berikut kutipan wawancaranya:

*Sekarang hari kamis kan? Sampainya dipasar dia duduk didepan orang jual mainan, sudah dibeli tiga buah, mobil mainan, dan balon. Ketika kakak bawa dia pulang, dia tidak mau, dan dia masih ingin beli itu juga. Uang kakak sudah habis, bagaimana kakak bisa memenuhi keinginan*

*dia, kalau mobil mainan yang berukuran besar sudah kakak belikan. Karena kakak tidak bisa memenuhi keinginannya, dia ngamuk, dan ini buat kakak malu, kakak telfon ayahnya, kakak suruh ayahnya ke pasar untuk menjemput Aqis, kalau dengan ayahnya semua keinginan dia dipenuhi. Kalau dengan kakak hmm geram kakak melihat perilaku Aqis ini* (Tanggal 25 September 2016 pada jam 17.12 Wib, Bukik Kandung).

Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipan terhadap seorang anak laki-laki yang berinisial RG. Ketika peneliti mengoperasikan laptop, RG datang, dan duduk disamping kanan peneliti, dan meminta peneliti untuk memutar film kartun upin, dan ipin tapi peneliti menolak. RG tetap meminta dan peneliti masih menolak hingga tiga kali. RG langsung menampar, dan menarik rambut peneliti (Observasi/RG. Tanggal 3 Januari 2017, Bukik Kandung).

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Nagari Bukik Kandung inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Temper Tantrum*. Peneliti melakukan penelitian ini di Nagari Bukik Kandung Kecamatan X Koto di Atas Kabupaten Solok. Dalam hal ini peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Temper Tantrum pada Anak yang Tinggal dalam Keluarga Matriarchat**.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Temper Tantrum* pada Anak yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*”

## **FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana tipe *temper tantrum* pada anak yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*
2. Apa Faktor yang menyebabkan anak *temper tantrum* yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*

Bagaimana sikap orang tua pada anak *temper tantrum* yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*

## TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkap tipe *temper tantrum* pada anak yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*
- b. Mengungkap faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*
- c. Mengungkap bagaimana sikap orang tua pada anak *temper tantrum* yang Tinggal dalam Keluarga *Matriarchat*

## TEMPER TANTRUM

Hames (2003:2) menjelaskan bahwa *Tantrum* atau mengamuk merupakan ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak merasa lepas kendali. *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya (kacau, bingung, dan berantakan).

*Temper tantrum* sering terjadi pada anak usia dini karena ketidakmampuan mereka dalam mengontrol emosi, mengungkapkan kemarahan dengan tepat, dan keadaan internal anak seperti suasana hati anak yang mudah berubah. Mashar (2011:92) mengemukakan bahwa *Temper tantrum* adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti tingkah laku seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan lainnya.

Ahli lain seperti Pantley (2006:107) berpendapat bahwa *Temper tantrum* merupakan suatu emosi negatif yang tidak terkendali yang dirasakan oleh anak dalam dirinya.

Hurlock juga berpendapat (dalam Jati dkk, 2012:234) bahwa *Temper tantrum* adalah ledakan emosi yang berhubungan dengan anak-anak atau mereka yang kesulitan emosional, biasanya ditandai dengan gejala keras kepala, menangis, menjerit, menentang, dan berteriak-teriak. Pendapat lain menyebutkan bahwa *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dari dalam dirinya.

## Tipe-Tipe *Temper Tantrum*

Menurut Mah (2008:81-117) ada empat tipe *temper tantrum* yaitu:

- a. *Manipulative tantrums*

Dari lahir anak secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Pengalaman, dan pemahaman ini dimediasi terkait oleh konteks sosial budaya. Anak-anak secara aktif belajar dari mengamati, dan berpartisipasi dengan anak-anak lain serta dengan orang dewasa, termasuk orang tua, dan guru. Anak-anak mengamati semua kejadian dalam lingkungan, dan merefleksikan apa yang mereka pahami dari interaksi sosial, dari mengajukan pertanyaan, dan merumuskan jawabannya sendiri. Anak akan *tantrum* ketika orang dewasa menentang model kerja yang telah mereka bangun.

Anak akan berlagak seolah-olah menjadi anak baik-baik, dan dia akan menirukan perilaku orang yang tidak dia sukai, menarik perhatian dengan cara protes pada apa yang disampaikan oleh orang dewasa.

- b. *Upset temper tantrums (distress)*

Anak-anak yang termasuk pada *upset temper tantrums* adalah anak-anak yang mengalami *distress*. Maksudnya anak berada dalam keadaan yang sukar atau berbahaya. Jadi anak *upset temper tantrums* ini menampilkan perilaku yang merusak.

Perilaku *tantrum* yang ditampilkan adalah perilaku yang merusak. Baik merusak benda, orang lain ataupun diri sendiri. Hal yang harus diperhatikan pada anak yang mengalami *upset temper tantrums* adalah bagaimana orang tua mampu berbahasa dengan lembut kepada anak, menampilkan ekspresi wajah yang hangat, dan memberikan sentuhan yang nyaman untuk anak.

c. *Helpless temper tantrums (not distress but despair)*

Anak yang *helpless temper tantrums* adalah anak yang merasa putus asa, tidak berdaya, takut, dan anak tersebut tidak bergairah. Anak-anak akan mengatakan bahwa orang dewasa tidak adil kepadanya. Anak merasa bahwa dirinya tidak diperdulikan oleh orang-orang disekitarnya.

d. *Stress and the cathartic tantrums*

Semua kegiatan anak diatur oleh orang dewasa, mulai dari berpakaian sampai dengan siapa anak-anak bermain. Anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan. Ketika semuanya telah ditetapkan, anak tidak mampu untuk menolak apa yang telah ditetapkan, dan anak mengalami stres. Ketika stres yang dirasakan oleh anak berlebihan, anak tidak bisa mengontrol emosi, dan anak butuh waktu untuk sendiri. Respon yang diberikan anak adalah menolak bahwa dia tidak berada dalam keadaan stres, anak menyendiri, dan tidak mau mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada orang dewasa. Dalam hal ini yang diperlukan anak adalah bimbingan dari orang tua untuk manajemen stres tersebut. Ketika orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anak tersebut maka anak akan menjadi *tantrum*. *Tantrum* yang ditampilkan adalah menjauh dari lingkungannya atau anak butuh waktu untuk sendiri, tetapi anak tetap mengatakan bahwa dia tidak berada dalam keadaan stres.

### **FAKTOR PENYEBAB TEMPER TANTRUM**

*Temper tantrum* biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah.

*Temper tantrum* juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (*moodnya*) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya (Syamsuddin, 2013:75-76).

### **CARA MENGATASI TEMPER TANTRUM**

Cara terbaik untuk mengelola amukan adalah terus bersikap dewasa, peduli, positif, dan konsisten. Tetapi ini tidak pernah menjadi tugas yang mudah, dan akan semakin sulit ketika anak bertambah usia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani amukan anak (Hames, 2003:89-96) yaitu:

- a. Menetapkan batas
- b. Tetap tegas
- c. Menjauhkan diri
- d. Memegang dengan kuat

### **PANDANGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK**

Orang tua yang saleh adalah model terbaik untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, dimulai dari semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW sebagai keteladanan yang terbaik. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk bertuhan, sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun iman, rukun islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2009:21-22).

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orang tua, dan mentaati perintah Allah SWT dapat membantu anak untuk berbakti, dan mengajarkan ketaatan serta mendorongnya

untuk selalu menurut, dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.

Selain itu, kedua orang tua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, Rasulullah SAW berdoa untuk segenap orang tua agar Allah SWT menurunkan rahmat, dan keridaan-Nya kepada orang tua dalam aktivitas membantu anak-anaknya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwasanya Rasulullah SAW bersabda (Ghazali, 2010:226). :

رَحِمَ اللهُ وَالِدًا عَانًا وَلَدَهُ عَلَّ بَرَّهُ

*Artinya: Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya* (HR. Ibnu Hibban).

Diriwayatkan oleh Ath-Tabrani dari Abu Huarairah *radhiyallahu 'anhu*:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ قَالَ: ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَبِي بَرَّةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: ثنا حُسَيْنُ بْنُ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ الْمَعْبُورِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْيِنُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى الْبِرِّ، مَنْ شَاءَ اسْتَخْرَجَ الْعُفُوقَ لَوْلَدِهِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Ali berkata telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Abi Bazzah, ia berkata telah menceritakan kepada Abu Ahmad Muhammad bin Yahya bin Yasar Maulana (pembantu) Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Husain bin Shadaqah bin Yasar Al-Anshari, diriwayatkan dari Muqbir, diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah saw bersabda, bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya* (Jalaluddin, :237)

Maksud dari hadis di atas dapat dipahami bahwa ada tanggung jawab yang besar dipundak kedua orang tua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Disamping itu orang tua juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat

durhaka dari anak mereka, yaitu dengan nasihat yang baik, dan pada waktu yang tepat.

Sikap sabar, dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri, dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi, dan bagi orang lain atau masyarakat secara luas (Hidayah, 2009:22).

Selain melatih kesabaran pembentukan kepribadian, mental, dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, begitu juga dengan berbuat baik kepada sesama manusia perlu ditanamkan sejak awal, sebab ada kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak, dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Hidayah, 2009:23-24).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan model studi kasus yang memfokuskan pada kasus tertentu.

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Bukik Kandang Kecamatan X Koto di Atas Kabupaten Solok.

## Sumber Data

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini, cara yang dilakukan yaitu dengan *purposeful sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber data primer (sumber data yang didapatkan dari sumber utama) dalam penelitian ini adalah anak yang

mengalami *temper tantrum*, dengan karakteristik subjek penelitian yaitu:

- a. Anak berusia 3-6 tahun
  - b. Menunjukkan perilaku *tantrum* seperti munculnya sikap putus asa, tidak bergairah, serangan agresif seperti memukul, berteriak, menendang mainan atau benda lainnya, berguling-guling, menghentakkan kaki dan menangis dengan keras
  - c. Domisili di nagari Bukik Kandung
2. Sumber data sekunder (Informan) dalam penelitian ini adalah:
- a. Orang tua subjek yang memiliki anak *temper tantrum* yang tinggal dalam keluarga *matriarchat* di nagari Bukik Kandung
  - b. Nenek subjek yang berdomisili di nagari Bukik Kandung
  - c. Tetangga subjek I berdomisili di nagari Bukik Kandung
  - d. Tetangga subjek II berdomisili di nagari Bukik Kandung

### Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara terbuka dan mendalam.
2. Observasi non partisipan

Metode pencatatan yang digunakan dalam observasi ini adalah metode *anecdotal record*. *Anecdotal record*

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan.

### Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami *temper tantrum* tipe *upset*

*temper tantrum (distress)*. Maksudnya subjek berada dalam keadaan sukar atau berbahaya. Anak *upset temper tantrum* ini menampilkan perilaku yang merusak, baik merusak benda, orang ataupun diri sendiri. Ini dibuktikan dari temuan observasi terhadap subjek, dan didukung oleh data hasil wawancara kepada lima orang informan yaitu:

1. Subjek melakukan serangan agresif seperti memukul.

Perilaku memukul tersebut dilakukan subjek untuk mencari perhatian dari orang disekitarnya (observasi 1, 13-04-2017), dan juga tampak pada hasil observasi yang ketujuh serangan agresif berupa memukul, dan menjambak rambut ketika ibu subjek tidak memenuhi keinginannya (observasi 7, 09-06-2017). Perilaku agresif verbal tampak pada hasil observasi yang kedua berkata kasar kepada ibunya (observasi 2, 14-04-2017). Subjek juga menampilkan serangan agresif verbal berupa berbicara kasar saat adik tidak mau mengambilkan air untuknya (observasi 21, 04-06-2017). Data ini didukung dengan hasil wawancara dari beberapa informan penelitian yaitu, yang pertama wawancara kepada ibu subjek (DW), berikut kutipan wawancaranya:

*Kalau tidakizinkan baru dia ngamuk, dia teriak-teriak sampai dibolehkan (DW, W2, 07-06-2017, L 9-10)*

*Nanti dia pukul anak orang, tapi kalau ada kakak dia tidak berani mukul dan ketika tidak kita perhatikan baru dia pukul (DW, W2, 07-06-2017, L 27-29)*

*Kalau berteriak sama berkata kasar itu masih sering (DW, W2, 07-06-2017, L 59-60)*

*Dia bisa saja memukul kita atau menarik rambut kita (DW, W2, 07-06-2017, L 64-65)*

*Yang parah itu dia memukul kepala kita, terus menampar kita, tangan dia itu keras sakit kita dibuatnya (DW, W4, 08-06-2017, L 23-25)*

*Ya seperti yang kakak katakan tadi, merengek, berbicara kasar, mengupat dan jika sudah muak dia langsung memukul kita (DW, W4, 08-06-2017, L 113-116)*

*Memukul itu yang parah, dia itu tidak segan-segan memukul orang (DW, W5, 08-06-2017, L 53-54)*

*Ya seperti itu saja, dia sudah mulai memukul, berkata kasar dan lempar mainan itu, tapi sekarang ini cara bicara dia itu sudah sampai membentak-bentak kita (DW, W15, 02-08-2017, L 24-27)*

*Yang itu, um.. ya seperti apa ya.. a.. kayak berkata kasar, memukul, bahkan memukul kaca, untung saja kacanya tidak pecah, melempar mainannya. Gimana cara menceritakannya ya.. dia itu meniru perangnya Does (DW, W15, 02-08-2017, L 33-38)*

*Um.... Kapan ya.. lupa.. Kalau kakak tidak salah, awalnya dulu saat anak kakak masih berusia kurang lebih 3 hampir masuk 4 tahun, saat dia sudah bisa bermain dengan teman-temannya dan saat dia sudah bisa meniru perilaku orang, dulu itu dia nangis biasa saja kalau mau minta sesuatu tidak ngamuk-ngamuk seperti sekarang (DW, W15, 02-08-2017, L 3-9)*

Kutipan wawancara kepada ibu subjek tersebut menjelaskan bahwa subjek sering melakukan serangan agresif baik verbal maupun non verbal dan perilaku tersebut sudah muncul sejak subjek berusia hampir masuk empat tahun. Serangan agresif berupa memukul, dan melempar bambu juga pernah dilakukan subjek kepada neneknya, kejadian tersebut terjadi saat nenek subjek tidak bisa memenuhi keinginan subjek, ini dibuktikan dari kutipan wawancara berikut;

*Dulu neneknya dipukul tepat dikepala, keluar semua kata-kata kasar neneknya seperti disumpahi gitu (DW, W2, 07-06-2017, L 67-69)*

*Kejadian yang itu, iya dulu, dia lempar dengan bambu yang sudah dibelah 4 itu (YS, W17, 06-08-2017, L 81-82)*

*Dulu itu ibu baru pulang dari sawah kerja nanam padi orang, kami lagi ngumpul, ada ayahnya, DW dan Does, kami lagi duduk-duduk sambil nonton sebelum magrib, RG ini minta dibelikan pregedel jagung yang di pasar dekat kedai Linda itu sama ibu, ibu bilang "hari sudah magrib, pregedel itu*

*sudah habis", RG tetap minta ibu belikan itu, tapi ibu tetap menolak karena hari sudah magrib, RG sakit hati mungkin karena ibu tolak, dia lempar ibu pake bambu (YS, W17, 06-08-2017, L 84-94)*

*Ye... tidak hanya nangis, tapi sampai memukul, kemana lagi turun perangai mamaknya, nakalnya itu sama dengan Does, pembangkang, keras kepala, is.. pokoknya gitu lah.. (YS, W17, 06-08-2017, L 75-79)*

Temuan ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada tetangga subjek (MD), berikut kutipan wawancaranya:

*Dia itu banyak perangai, mau memukul, tapi kalau dengan ibu dia tidak berani, coba kalau dia lakukan, ibu tampar tangannya (MD, W12, 17-06-2017, L 7-10)*

*e... kalau dia dirumahnya, gimana ibu mau menceritakannya ya, dia kalau lagi ngamuk apa yang dia dapat dilempar saja. Neneknya pernah dia pukul dengan kayu (MD, W12, 17-06-2017, L 15-18)*

Temuan ini membuktikan bahwa subjek mengalami *temper tantrum* yang termasuk kepada tipe *upset temper tantrum* karena subjek sering melakukan serangan agresif baik verbal maupun non verbal.

## 2. Menunjukkan gejala keras kepala

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki gejala keras kepala berupa tetap menakar buah legundi (*vitex trifolia*) meski telah berkali-kali dilarang oleh orang tua (observasi 2, 14-04-2017) dan hasil observasi menunjukkan subjek memiliki gejala keras kepala dan menjengkelkan berupa tetap duduk di atas jendela meski sudah disuruh turun oleh kakek dan tantenya (observasi 6, 06-06-2017).

Data ini didukung dengan hasil wawancara dari informan penelitian yaitu ibu (DW) dan tetangga subjek (MD);

*Dia tidak peduli orang besar atau kecil dari dia, dia kan kuat, dalam bermain dia selalu ngatur, neneknya tau bagaimana dia, dia selalu kemana neneknya, susah bawa dia,*

*apa yang dia mau harus dibelikan, kalau tidak nanti kita yang malu kan (DW, W2, 07-06-2017, L 32-37).*

*Anak dia jelas sudah keras kepala yang ibunya sering membelikan mainan (MD, W13, 18-06-2017, L 10-12)*

### 3. Menentang, berteriak dan menghentak-hentakkan kaki

Subjek juga menampilkan perilaku *tantrum* berupa menentang, berteriak dan menghentak-hentakkan kaki pada hasil observasi berikutnya, yaitu ketika nenek subjek menyuruh mencuci tangan, berteriak dan menghentak-hentakkan kaki ketika dicubit oleh ibunya (observasi 4, 07-05-2017). Data ini didukung dengan hasil wawancara pada informan penelitian yaitu ibu subjek;

*Kalau masalah perilaku dia, tanya saja sama neneknya. Jika tidak kita berikan apa yang dia mau dia akan berteriak, berkata kasar, lempar mainan sampai dapat apa yang dia mau (DW, W2, 07-06-2017, L 42-46)*

Kutipan wawancara ini mengindikasikan bahwa subjek akan berteriak saat subjek tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, dan subjek juga berbicara kasar saat ada yang mengganggunya. Ini dibuktikan dari kutipan wawancara berikut:

*Dia kalau lagi asik main jangan diganggu, kalau sudah dia katakan jangan diambil berarti jangan diambil kalau tetap juga kita ambil dia akan berteriak dan berkata kasar, apa yang ada ditangannya atau yang ada didekatnya pasti dilempar ke kita (DW, W3, 07-06-2017, L 7-13).*

### 4. Menentang dan menjengkelkan

Subjek menunjukkan perilaku menentang, dan menirukan cara bicara orang lain ketika anggota keluarga sudah berkali-kali memerintahkan untuk duduk (observasi 5, 06-06-2017).

Data ini didukung dengan hasil wawancara pada informan penelitian yaitu ibu subjek;

*Dia itu suka bertengkar, orang itu dia yang ngatur seenak hati dia saja, kalau seandainya tidak mau, ya udah dia bertengkar, itu yang buat kakak malas biarkan dia main ke rumah orang, dia buat anak orang nangis (DW, W2, 07-06-2017, L 15-20)*

*Tapi itu kerjaan dia, mengatur-ngatur orang saat bermain. Dia menyuruh orang ambil ini, ambil itulah (DW, W4, 08-06-2017, L 99-101)*

*Oh, kalau cara bicara kita lain dia imak-imak, dia itu seperti mencemooh (DW, W4, 08-06-2017, L 42-44)*

*Cara bicara dia itu, memukul, apa yang ada disekitar dia saat dia marah langsung dia lempar sama kita, seperti kayu atau bambu, intinya apa yang dia dapatkan langsung pukul atau lempar (DW, W4, 08-06-2017, L 120-124)*

*Dia melawan balik, kita lagi marah-marah, dia lebih dari pada kita dan dia ngomong sendiri (DW, W6, 10-06-2017, L 11-13)*

*Dia itu kalau kakak marahi, dia akan marah balik atau dia pergi kerumah kamu (DW, W7, 10-06-2017, L 12-13).*

### 5. Menangis dan menjerit-jerit

Saat subjek mengalami *tantrum* subjek akan menangis, dan menjerit-jerit. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi yang menunjukkan subjek menangis disertai dengan menjerit ketika ibunya tidak memenuhi keinginannya untuk membeli petasan (observasi 8, 09-06-2017).

### 6. Merusak benda

Data ini didukung dengan hasil wawancara dari informan penelitian yaitu ibu (DW), dan tetangga subjek (MD);

*Yang sering itu melempar apa yang dia dapatkan saat dia marah (DW, W5, 09-06-2017, L 6-8)*

*Anak itu jelas suka melempar apa yang ada didekatnya (MD, W12, 17-06-2017, L 26-27)*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan subjek mengalami *temper tantrum*, yaitu;

1. Subjek sering menyaksikan penyaluran emosi yang salah

Data ini didukung dari hasil wawancara kepada beberapa orang informan penelitian yang menyatakan bahwa subjek mengalami *tantrum* dikarenakan subjek dari kecil sudah menyaksikan penyaluran emosi yang salah dari mamak subjek atau adik-adik ibunya (D dan N) karena keluarga subjek tinggal serumah dengan nenek subjek yang masih memakai adat Matriakat, berikut hasil wawancara yang menyatakan hal tersebut;

*Bagaimana dia tidak suka mengamuk seperti itu, sehari-harinya dia selalu melihat mamaknya bertengkar, berkata kasar dan selalu membangkang. Dulu pada saat D bertengkar dengan adiknya dia melihat hal itu (YS, W1, 07-05-2017, L 6-9)*

*Waktu itu, adiknya D ini meminta ibu membeli sandal baru, ibu tidak ada uang, D datang dia marah-marah sama N. Kata D, jelas ibu tidak punya uang gimana bisa membelinya, tapi N tetap bersikeras. Mereka saling jawab kata, karena D ini emosinya mudah meledak dia tinju dinding sampai-sampai tangan D terkilir, kaget ibu, susah menenangkan mereka. Hampir setiap hari mereka bertengkar seperti kucing dan ajing, itu yang dilihat RG setiap hari (YS, W1, 07-05-2017, L 13-24)*

*Iya, hampir setiap hari mereka bertengkar, pusing ibu melerainya, yang besar ini suka mengganggu adiknya, padahal dia tahu kalau adiknya ini tidak suka dilarang-larang (YS, W17, 06-08-2017, L 9-11)*

*Kalau memukul adiknya gak ada, yang ada itu dia mukul meja, lempar barang-barang yang di dapur dan pernah meninju*

*dinding hingga tangannya terkilir (YS, W17, 06-08-2017, L 27-29)*

*Iya, gimana tidak, kita serumah (YS, W17, 06-08-2017, L 34)*

*Capek ibu melerainya, yang besar ini tidak mau mengalah (YS, W17, 06-08-2017, L 15-16)*

*Ibu ajak N keluar rumah untuk meninggalkan D (YS, W17, 06-08-2017, L 19-20)*

Kutipan wawancara dari nenek subjek tersebut menjelaskan bahwa sehari-hari subjek selalu menyaksikan pertengkaran mamaknya (D dan N). Diperkirakan penyebab per-tengkaran tersebut disebabkan oleh rasa cemburu D terhadap adiknya N, ini dibuktikan dari ungkapan nenek subjek;

*Oh, kalau anak ibu yang satu itu, semua perlengkapannya ada, mulai minyak rambut, parfum, bedak, semuanya ada (YS, W17, 06-08-2017, L 19-20)*

*Iyalah, itu anak bungsu ibu, dan kamu tahu kan kalau dia ditinggal ayahnya sejak dia masih kelas 1 SD, dianya tidak lama bersama ayahnya, itu yang membuat ibu tidak mau memarahi dia, gimana pun caranya ibu selalu usahakan beri apa yang dia mau (YS, W17, 06-08-2017, L 46-51)*

Temuan ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada tetangga subjek MD, berikut kutipan wawancaranya:

*Ibu RG itu masih tinggal di rumah neneknya, setiap hari RG menyaksikan perangai mamak-mamaknya yang keras kepala, tentulah dia seperti itu (MD, W12, 17-06-2017, L 33-36)*

MD menyatakan bahwa subjek mengalami *temper tantrum* dikarenakan setiap hari menyaksikan pertengkaran antara mamaknya, ini senada dengan pernyataan tetangga subjek yang lain (BS), yaitu;

*Um.. dia banyak perangai, tapi kalau kita ikuti maunya dia baik juga, dia nakal seperti itu karena dia tinggal bersama dengan lingkungan yang keras, orang yang*

*pembangankan disitu (BS, W14, 20-06-2017, L 10-14)*

*Sebelumnya, dia main, hilir mudik dan mengganggu RG setiap hari, badan dia saja yang besar perangnya sama dengan anak-anak (BS, W16, 05-08-2017, L 13-16)*

*Begini, kalau dilihat dari umur dan badannya sepatutnya dia kan sudah bisa membantu ibunya mencari uang, usia dia sudah 17 tahun, ini tidak.. kerjaan dia bertengkar dengan adiknya (BS, W16, 05-08-2017, L 18-22)*

*Sering.. bapak kan pergi ke pasar cuman setengah hari, hanya sekali seminggu bapak pulang jam 4 dari pasar (BS, W16, 05-08-2017, L 128-130)*

*Ya saat N baru pulang sekolah, sampai di rumah N kan mau makan, yang D suka melarang-larang mengambil sambal, dia tentukan banyaknya sambal yang boleh diambil, jelas N ini tidak suka diatur-atur, apa lagi dia baru pulang sekolah, dia lapar. Tentulah mereka bertengkar. Kalau ada ibunya di rumah, adalah yang memarahi dia, ini ibunya terkadang pergi menanam padi ke sawah orang (BS, W16, 05-08-2017, L 24-33)*

*Dia hardik-hardik noval ini, mereka saling jawab kata, sampai-sampai si D memecahkan benda-benda yang ada di rumah, kalau tidak dia meninju meja (BS, W16, 05-08-2017, L 34-39)*

*Yang bapak tahu gak ada, D itu kalau marah, dia menghardik-hardik N dan berkata-kata kasar, terus dia memecahkan benda-benda yang ada di rumah (BS, W16, 05-08-2017, L 41-44)*

*Kalau mereka bertengkar di depan ibunya, ibunya memarahi D dan selalu membela N. Setahu bapak ibunya sangat sayang sama N sebab N kan anak bungsu ditambah ayahnya meninggal pada saat N masih kecil, kalau tidak salah belum N ini kelas 3 SD. Kalau menurut bapak D ini iri melihat sikap ibunya yang lebih sayang kepada adiknya. Semua kebutuhan adiknya selalu dipenuhi oleh ibunya, karena itu D ini*

*suka bertengkar dengan N, yang ibunya selalu membela N (BS, W16, 05-08-2017, L 48-59)*

*Ibunya hanya marah-marah dengan mulut, ya.. mau diapakan, D itu kan badannya besar (BS, W16, 05-08-2017, L 62-63)*

*Yang setahu bapak, ibunya sering ngomong seperti ini “sudah itu... jangan bertengkar juga, sakit kepala saya melihat perangai kalian” dengan nada yang keras (BS, W16, 05-08-2017, L 67-70)*

*Ada waktu itu ibunya pergi saja dari rumah dan mengajak N untuk melihat padinya di sawah (BS, W16, 05-08-2017, L 74-76)*

*Marah-marah tanpa memukul anak dan mengajak N untuk pergi keluar rumah, misalnya ke warung, ke rumah bapak, pokoknya saat D mengamuk-ngamuk ibunya itu pergi membawa N keluar rumah (BS, W16, 05-08-2017, L 79-83)*

*Dia jawab balik, mereka saling menghardik, kalau sudah muak N menghadapi kakaknya, N pergi ke rumah bapak, meninggalkan D, kalau tidak dia pergi main ke rumah temannya (BS, W16, 05-08-2017, L 99-103)*

*DW itu marah lah, dia marahi D, tapi D ini malah melawan balik, D itu berkat-kata kasar kepada DW, yang sering itu DW ini hanya diam saja menyaksikan adik-adiknya bertengkar (BS, W16, 05-08-2017, L 86-90)*

*Ibu subjek juga tidak tegas menyikapi pertengkaran adik-adiknya, ini dibuktikan dari kutipan wawancara berikut;*

*Mereka saling jawab kata, dan DW marah-marah, mengupat kepada D (BS, W16, 05-08-2017, L 119-120)*

*Ya dia itu kalau mengamuk, dia suka mengeluarkan kata-kata kasar, lempar ini, pukul itu, tidak hanya mainan yang dia lempar, kita saja dilempari dengan apa yang ada didekatnya (DW, W15, 02-08-2017, L 40-44)*

*Sudah capek marah sama mereka, kak DW sekali-sekali marah, kalau sudah melawan balik D dia diam aja, lagian percuma kita ngomong, dia keras (YS, W17, 06-08-2017, L 58-61)*

## 2. Keinginan yang harus dipenuhi

Keinginan subjek yang harus dipenuhi ikut menjadi penyebab subjek mengalami *temper tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu dan ayah subjek, berikut kutipan wawancaranya;

*Kalau masalah perilaku dia, tanya saja sama neneknya. Jika tidak kita berikan apa yang dia mau dia akan berteriak, berkata kasar, lempar mainan sampai dapat apa yang dia mau (DW, W2, 07-06-2017, L 42-46)*

*E.... itu pasti, tapi kamu saksikan bagaimana perilakunya saat menginginkan sesuatu. Mulai dia merengek sampai memukul kita, kata-kata yang dia ucapkan itu tidak karuan sampai akhirnya menangis dan mengupat-ngupat (DW, W4, 08-06-2017, L 105-110)*

*Harus dua kantong terus, kalau tidak dia bertengkar dengan adiknya, pernah dulu dia bertengkar dengan adiknya gara-gara hanya satu kantong (EW, W10, 15-06-2017, L 14-17)*

*Pernah, terpaksa abang harus ke warung lagi, abang bawa dia, kalau tidak kita penuhi dia nangis-nagis dan mengupat-ngupat sendiri (EW, W10, 15-06-2017, L 10-13)*

Subjek ketika bertanya harus didengarkan, kalau tidak didengarkan maka itu bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek *tantrum*, berikut pernyataan dari tetangga subjek:

*Biasanya yang membuat RG mengamuk itu saat dia bertanya tidak kita dengarkan, apa yang dia mau diberikan segera, intinya jangan dilarang-larang dia bermain, dia kan*

*sering main kesini (MD, W12, 17-06-2017, L 51-55)*

## 3. Suasana hati yang berubah-ubah

Suasana hati subjek yang berubah-ubah juga ikut menyebabkan subjek mengalami *temper tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek, berikut kutipan wawancaranya;

*Sikap dia terhadap adiknya, kalau suasana hatinya lagi baik maka dia akan main sama adiknya (DW, W3, 07-06-2017, L 15-17)*

*Um.. dia kalau lagi sakit hati di rumah, kita dibentak-bentak tetapi kalau hati dia lagi baik, dia mau disuruh belanja ke warung, disuruh ambil ini ambil itu, inintinya dia itu seperti anak baik sekali, itu kalau hatinya lagi baik (DW, W4, 08-06-2017, L 51-56)*

*Ada dia dengarkan, dia berkata ia Bunda. Seperti yang sudah kakak katakan pada kamu kalau hati dia baik dia tampak seperti anak patuh sekali (DW, W4, 08-06-2017, L 72-75)*

*Iya, sedang asik bermain, tiba-tiba ada-ada saja yang dia minta, ujung-ujungnya nangis, lempar ini lempar itu, kalau tidak, dia merengek saja sepanjang hari (DW, W9, 15-06-2017, L 14-17)*

Data ini didukung oleh pernyataan dari tetangga subjek, berikut pernyataannya;

*Dia itu kalau suasana hatinya lagi baik, rasanya mau diapakan gitu, tapi coba kalau dia lagi berperangai, um.. rasanya mau diremas (MD, W12, 17-06-2017, L 2-5)*

Banyak faktor yang menyebabkan Suasana hati subjek berubah-ubah, ada karena subjek diabaikan, tidur yang tidak nyaman, dan karena ketidakpuasan dalam bermain, berikut pernyataan yang terkait dengan hal tersebut;

*Biasanya, kalau dia sakit hati itu karena kita mengabaikan dia, misal kita lagi ngumpul, dia kita abikan, kalau dia bertanya tidak cepat kita jawab, atau saat bangun*

*tidur siang yang tidak puas tidurnya, suasana hatinya gampang berubah,, ya keadaan-keadaan seperti itu lah (DW, W15, 02-08-2017, L 88-94)*

*Ya saat suasana hatinya buruk tadi, misal saat bangun tidur, saat pulang dari rumah temannya dan saat dia lagi lapar mungkin (DW, W15, 02-08-2017, L 103-105)*

#### 4. Diganggu

Subjek akan mengalami *tantrum* ketika subjek diganggu oleh orang-orang disekitarnya. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu;

*Dia akan emosi kalau mainannya diambil orang lain (DW, W3, 07-06-2017, L 3-4)*

*Dia kalau lagi asik main jangan diganggu, kalau sudah dia katakan jangan diambil berarti jangan diambil kalau tetap juga kita ambil dia akan berteriak dan berkata kasar, apa yang ada ditangannya atau yang ada didekatnya pasti dilempar ke kita (DW, W3, 07-06-2017, L 7-13)*

*Dia hardik lah, nanti dia sebut saja nama kita, kayak kamu tidak pernah coba saja, kalau tidak diberikan juga apa yang kita ambil dari dia, pasti dia pukul kita (DW, W9, 15-06-2017, L 35-38)*

#### 5. Kondisi tidur

Kondisi tidur yang tidak nyaman ikut berperan menyebabkan subjek mengalami *temper tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek, berikut kutipannya;

*Sering, itu kalau dia tidur siang, biasanya kalau terbangun dia nangis, ada-ada saja yang dia minta, merengek-rengok dulu sampai nanti minta nasi, kue (DW, W9, 15-06-2017, L 5-8)*

#### 6. Mencari perhatian

Ketika subjek diabaikan oleh orang-orang disekitarnya saat mereka berkumpul, ini justru bisa menyebabkan subjek *tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW), berikut kutipannya;

*Kalau membantah sering, apa yang dia tanya harus dijawab dulu, kalau tidak kita dengarkan dia bertanya bisa-bisa kepala kita dia pukul dan dia berteriak-teriak (DW, W4, 08-06-2017, L 17-20)*

*Sering dia itu bertanya sama kakak saat kakak lagi ngobrol sama neneknya, dia tiba-tiba saja bertanya yang aneh-aneh (DW, W4, 08-06-2017, L 81-84)*

*Dia itu orangnya banyak tanya, ada-ada saja yang dia tanyakan misalnya saat kakak berbicara dengan neneknya tentang ibunya Alqis, tiba-tiba dia tanya kemana ibu Alqis nda, ngapain ibu Alqis ke situ bunda. Intinya ada-ada yang dia tanyakan (DW, W4, 08-06-2017, L 89-94)*

*Oh.. itu sudah kerjaan anak kakak (DW, W9, 15-06-2017, L 41)*

#### 7. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten

Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga ikut menjadi penyebab subjek mengalami *temper tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW);

*Tapi kakak biasanya memberikan apa yang dia mau (DW, W5, 09-06-2017, L 26-27)*

*Kalau masalah jajan kakak kasih aja apa maunya. Jarang kakak menolak keinginan dia (DW, W5, 09-06-2017, L 31-33)*

*Kalau kakak masih ada uang, kakak turuti semuanya (DW, W8, 11-06-2017, L 50-51)*

Ibu subjek menyatakan bahwa keinginan subjek selalu dipenuhi ini senada dengan

pernyataan dari tetangga subjek yang menyatakan bahwa keinginan subjek selalu dipenuhi;

*Ya.. anak itu sering dimanja-manja, semua keinginannya dipenuhi, makanya dia semakin banyak perangai* (MD, W12, 17-06-2017, L 24-26)

*Kalau DW itu, gimana anaknya senang saja, asalkan anaknya tidak banyak perangai saja. Kalau DW ke pasar dia belikan semua yang diinginkan anaknya, lihatlah di rumahnya banyak mobil-mobilan, sekarang itu dia belikan petasan* (MD, W12, 17-06-2017, L 39-44)

*Cara dia mengasuh anak itu sama dengan cara ibunya membesarkan anak, suka menuruti keinginan anak dan memanjakannya, kalau dimanjakan semakin berperangai lah anak itu* (MD, W13, 18-06-2017, L 3-7)

Sikap ibu subjek berbeda ketika ibu subjek marah, ini dibuktikan dari sikap ibu subjek dalam menyikapi perilaku *tantrum* subjek, berikut adalah pernyataan dari tetangga subjek;

*Kalau ibunya dia berikan saja apa yang diinginkan anaknya, tapi kalau DW sudah marah dia langsung mehardik-hardik* (BS, W14, 20-06-2017, L 18-20)

Terkadang ibu subjek mengabaikan subjek, mengalihkan perhatian subjek, dan menampar tangan subjek saat subjek *tantrum*. Data ini bisa dilihat dari sikap orang tua dalam menyikapai *temper tantrum* pada anak. Perilaku *temper tantrum* yang ditampilkan oleh subjek disikapi dengan berbagai macam cara oleh orang tua subjek yaitu;

#### 1. Memenuhi keinginan anak

Untuk mencegah subjek mengalami *tantrum* maka orang tua subjek jarang menolak keinginan subjek. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu (DW), dan ayah subjek (EW), berikut kutipannya;

*Tapi kakak biasanya memberikan apa yang dia mau* (DW, W5, 09-06-2017, L 26-27)

*Kalau masalah jajan kakak kasih aja apa maunya. Jarang kakak menolak keinginan dia* (DW, W5, 09-06-2017, L 31-33)

*Kalau kakak masih ada uang, kakak turuti semuanya* (DW, W8, 11-06-2017, L 50-51)

*Pernah, terpaksa abang harus ke warung lagi, abang bawa dia, kalau tidak kita penuhi dia nangis-nagis dan mengupat-ngupat sendiri* (EW, W10, 15-06-2017, L 10-13)

#### 2. Mengabaikan anak

Orang tua subjek terkadang mengabaikan subjek yang sedang *tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu (DW), dan ayah subjek (EW), berikut kutipannya;

*Kakak abaikan saja, nanti dia diam sendiri* (DW, W8, 11-06-2017, L 31)

*Kalau tidak bisa juga diam, kakak abaikan saja* (DW, W8, 11-06-2017, L 42-43)

*Abang biarkan saja dia marah sama anaknya, palingan ibunya ngomel-ngomel* (EW, W11, 15-06-2017, L 3-4)

#### 3. Memukul tangan anak

Ayah subjek memukul tangan subjek ketika subjek mengalami *tantrum*. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ayah subjek (EW) berikut kutipannya;

*Abang pukul tangannya, dia itu kan keras kepala, tidak taulah perangai siapa yang dia dapatkan* (EW, W11, 15-06-2017, L 11-13)

#### 4. Mengalihkan pikiran anak

Mengalihkan pikiran anak juga menjadi salah satu cara ibu subjek menyikapi perilaku

*tantrum* subjek. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW) berikut kutipannya;

*Ada juga kakak alihkan pikirannya ke yang lain, kakak bujuk dengan kue atau apalah* (DW, W5, 09-06-2017, L 60-62)

#### 5. Tegas

Ibu subjek juga pernah tegas dalam menyikapi perilaku *tantrum* subjek. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW) berikut kutipannya;

*Tegaslah, kalau tidak nanti dia makin berperangai* (DW, W8, 11-06-2017, L 23-24)

#### 6. Dibujuk

Membujuk subjek juga menjadi salah satu cara untuk menenangkan perilaku *tantrum* subjek. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW), berikut kutipannya;

*Kakak bujuk-bujuk dulu, kakak bujuk dengan kue, dengan buah atau apalah* (DW, W8, 11-06-2017, L 26-27)

*Tapi sudah saya katakan pada kamu, kadang-kadang iya, kadang-kadang tidak, kalau masih bisa dibujuk kakak bujuk dulu* (DW, W8, 11-06-2017, L 71-73)

#### 7. Mengajari anak

Mengajari subjek juga menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya perilaku *tantrum* subjek. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW), berikut kutipannya;

*Tentu, kakak katakan kalau nanti sampai sana ini yang boleh ini yang tidak boleh, jangan banyak jajan dan jangan merengek* (DW, W8, 11-06-2017, L 37-39)

*Sering..* (DW, W8, 11-06-2017, L79)

#### 8. Memegangi anak

Ibu subjek akan memegangi subjek jika subjek sudah melemparkan sesuatu. Data ini didukung dari hasil wawancara kepada informan penelitian yaitu ibu subjek (DW), berikut kutipannya;

*Kalau dia sudah melemparkan sesuatu baru kakak pegangi dia* (DW, W8, 11-06-2017, L 46-47)

### PEMBAHASAN

Selama masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Ini merupakan masa ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing, dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,6 tahun dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998:114). *Temper tantrum* kadang terjadi karena anak frustrasi dengan dunianya, misalkan karena tidak mendapatkan hal yang diinginkan (Lestari dan Siswanto, 2012:75).

Pada kasus ini subjek mengalami *temper tantrum* yang termasuk kepada tipe *upset temper tantrum* yaitu subjek mengalami *distres* maksudnya subjek berada dalam keadaan sukar atau berbahaya. Jadi subjek menampilkan perilaku yang merusak, baik merusak benda, diri ataupun orang, seperti seringnya melakukan serangan agresif baik verbal maupun non verbal. Serangan verbal seperti berkata kasar, menghardik, dan menentang, sedangkan serangan agresif non verbal berupa memukul, dan melempar barang.

Penelitian ini sesuai dengan Mah (2008:92) bahwa anak yang termasuk pada tipe *upset temper tantrum* akan menampilkan perilaku merusak, baik orang, benda ataupun diri sendiri. Ketika mengalami *tantrum* subjek selalu melakukan serangan agresif berupa berkata kasar, memukul dan

melempar barang-barang yang ada disekitarnya, orang yang berada disekeliling subjek kadang menjadi korban perilaku *tantrum* subjek.

Senada dengan hasil penelitian Asih, Dewi, Mahmudah dan Shinta yang berjudul: “Studi Kasus Pengelolaan Emosi pada Anak *Tantrum* di Taman Kanak-Kanak”. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk adalah subjek berkata kasar, menghardik, menangis dan menjerit, berteriak, memukul orang dan menunjukkan gejala keras kepala, sedangkan hasil penelitian Dewi dkk subjek penelitian mereka merusak barang-barang yang ada disekitarnya, dan terkadang temannya menjadi sasaran lemparan barang tersebut, dan apabila temanya sudah menghindar, subjek tersebut mulai memukul-mukul dirinya, dan bahkan sering lari dari pintu halaman sekolah.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab subjek mengalami *upset temper tantrum*, salah satunya karena orang tua subjek masih menganut budaya *Matriarchat*. Ini menyebabkan subjek sering menyaksikan penyaluran emosi yang salah dari anggota keluarga ibunya, yaitu pertengkaran mamak subjek (D dan N). Pertengkaran yang sering terjadi di rumah subjek menjadi pemicu subjek mengalami *tantrum*, karena subjek sering melihat mamak bertengkar, berkata kasar dan selalu membangkang (memukul dinding, meja dan melempar barang-barang yang ada di dapur). Ini bertolak belakang dari fungsi mamak di Minangkabau, yang mana fungsi mamak adalah membimbing kemenakan, seperti mamang berikut:

- Pucuk paku kacang belimbing
- Tempurung lengang-lenggangan
- Bawa menurun ke Saruaso
- Tanam sirih diuratnya
- Anak dipangku kemenakan dibimbing
- Orang kampung dipatenggankan
- Tenggang negeri jangan binasa

Tenggang beserta dengan adatnya

Artinya menjadi seorang mamak di Minangkabau di samping memelihara anak-anak juga harus membimbing kemenakannya, membina kampong halaman dan adapun berjalan dengan baik (Zulfahmi, 2003:52). Ini berhubungan erat dengan pembentukan ingatan pada masa kanak-kanak yang digunakan sebagai panduan perilaku, seperti yang diungkapkan oleh Papalia (2009:351) bahwa ingatan pada masa kanak-kanak memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ingatan generik yang dimulai pada usia sekitar dua tahun menghasilkan naskah (*script*) atau bagian kejadian yang familiar, dan berulang tanpa adanya detail tempat dan waktu. Naskah ini berisi rutinitas situasi yang berlangsung lagi dan lagi, ini membantu anak dalam mengetahui apa yang akan terjadi, dan bagaimana harus bertindak. Seperti halnya berbagai seksperimen yang dilakukan oleh Pavlov, Skinner, dan Watson (Alwisol, 2004:8), mereka mencoba menunjukkan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku. Semua tingkah laku termasuk tingkah laku yang tidak dikehendaki diperoleh melalui belajar. Teori tersebut mengindikasikan bahwa perilaku *tantrum* yang dialami oleh subjek itu terjadi karena seringnya subjek menyaksikan penyaluran emosi yang salah, ini membuktikan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mashar (2011:93) bahwa yang menjadi faktor penyebab anak mengalami *tantrum* adalah ketika seorang anak mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah dari ayah atau ibunya atau dari media elektronik. Anak memahami bahwa jika ia marah, ia dapat berlaku seperti yang ia lihat, misalnya dengan mengamuk, melempar barang dan menendang, yang membedakan dengan hasil penelitian ini adalah subjek mencontoh penyaluran amarah yang salah dari mamaknya.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan subjek mengalami *tantrum* adalah keinginan subjek yang harus dipenuhi, mencari perhatian, kondisi tidur yang tidak nyaman. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lestari dan Siswanto bahwa ada beberapa penyebab dasar terjadinya *tantrum*, antara lain anak mencari perhatian, lelah, lapar, atau tidak nyaman, dan terkadang *tantrum* juga terjadi karena anak frustrasi pada dunianya, misalnya tidak mendapatkan barang yang diinginkan.

Terakhir yang menjadi faktor penyebab subjek *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua yang tidak konsisten. Subjek yang terlalu dimanjakan oleh orang tua, dan mendapat apa yang diinginkan akan mengalami *tantrum* ketika suatu saat keinginan tersebut tidak terpenuhi, dan sikap orang tua yang terkadang tegas, dan mengabaikan subjek saat *tantrum* juga menjadi penyebab subjek melakukan *tantrum* yang berulang, karena subjek meyakini bahwa jika dia *tantrum* maka ibunya akan memenuhi keinginan tersebut. Tidak berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum yang berjudul “Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak Usia Dini yang ditinjau dari Teori Ekologi Bronfenbrenner (Sebuah Studi Kasus)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *microsystem* yang merupakan *setting* lingkungan dimana anak-anak menghabiskan waktunya bersama orang-orang terdekat, ini berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tidak konsisten yang selalu mengabaikan permintaan subjek, juga memberikan pengaruh pada timbulnya perilaku *temper tantrum*. Subjek menggunakan perilaku tersebut untuk mendapatkan keinginannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Itriyah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* Anak pada Warga Rumah Susun Blok 31-35 Kelurahan 24 Ilir Kota Palembang” juga menyatakan bahwa semakin buruk pola asuh orang tua maka *temper tantrum* juga semakin berat sebaliknya semakin baik pola asuh maka *temper tantrum* anak semakin ringan.

Orang tua subjek melakukan berbagai cara untuk menyikapi perilaku *tantrum* subjek yaitu dengan memenuhi keinginan subjek, memukul tangan subjek, mengalihkan pikiran subjek, terkadang tegas, terkadang diabaikan, dibujuk, memegangi subjek, dan mengajari subjek bagaimana seharusnya berperilaku. Sikap ini sejalan dengan pendapat Mah (2008:72-76) bahwa ada beberapa hal umum yang dilakukan untuk menghadapi anak *temper tantrum* yaitu, dengan menuruti keinginan anak, mengajari anak, menyadarkan anak, menghukum anak, mengabaikan anak, dan mengalihkan perhatian anak.

Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dar Abu Hurairah *radhiyallahu’anhu*:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ قَالَ: ثنا أحمدُ بنُ محمدَ بنِ أبي بزة قال: حَدَّثَنِي أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ يَسَّارٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: ثنا حُسَيْنُ بْنُ صَدَقَةَ بْنِ يَسَّارِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْيِنُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى الْبِرِّ، مَنْ شَاءَ اسْتَخْرَجَ الْعُفُوقَ لَوْلَدِهِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Ali berkata telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Abi Bazzah, ia berkata telah menceritakan kepada Abu Ahmad Muhammad bin Yahya bin Yasar Maulana (pembantu) Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Husain bin Shadaqah bin Yasar Al-Anshari, diriwayatkan dari Muqbir, diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah saw bersabda, bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya (Jalaluddin, :237)*

Maksud dari hadis di atas dapat dipahami bahwa ada tanggung jawab yang besar dipundak kedua orang tua dalam membantu anak mereka untuk berbakti, di samping itu orang tua juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu dengan nasihat yang baik, dan pada waktu yang tepat. Sikap sabar, dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak, dan

sesuai dengan doa Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwasanya Rasulullah bersabda (Ghazali, 2010:226):

رَحِمَ اللهُ وَالِدًا عَانًا وَلَدَهُ عَلَّ بِرَّهُ

Artinya: *Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya* (HR. Ibnu hibban).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dengan judul *Temper Tantrum* pada Anak yang Tinggal dalam Keluarga *Matriacrhat* dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Temper tantrum* yang terjadi pada anak termasuk kedalam tipe *upset temper tantrum* karena anak berada dalam keadaan sukar atau berbahaya, jadi anak menampilkan perilaku *tantrum* yang merusak baik benda, orang lain atau dirinya sendiri, terkadang subjek juga menampilkan tipe *manipulative tantrum* berupa menirukan perilaku orang yang tidak dia sukai, menarik perhatian dengan cara protes atau membantah pada apa yang disampaikan oleh orang dewasa dan banyak bertanya.
2. Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* disebabkan oleh beberapa hal yaitu, anak sering menyaksikan penyaluran emosi yang salah dari mamaknya. Pertengkaran yang sering terjadi di rumah subjek menjadi pemicu subjek mengalami *tantrum*, karena subjek sering melihat mamak bertengkar, berkata kasar dan selalu membangkang (memukul dinding, meja dan melempar barang-barang yang ada di dapur), faktor berikutnya adalah keadaan suasana hati anak yang berubah-ubah, anak mengalami kondisi tidur yang tidak nyaman, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, anak mencari perhatian, anak diganggu oleh orang disekelilingnya dan keinginan anak yang tidak terpenuhi sesuai dengan harapan anak.

3. Orang tua menyikapi perilaku *temper tantrum* pada anak dengan berbagai cara yaitu; Ada secara langsung dipenuhi keinginan anak, terkadang saat anak mengabaikannya, memukul tangan anak, mengalihkan perhatian anak, tegas, dibujuk, mengajari anak, dan memegang anak.

## SARAN

1. Orang tua, diharapkan kepada orang tua untuk bisa menyikapi perilaku *tantrum* anak dengan yang seharusnya, karena ada hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *tantrum* anak, bahwa dengan *tantrum* anak ingin menunjukkan indenpendensinya, mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit. Namun demikian bukan berarti *tantrum* sebaiknya dipuji atau disemangati, pada hal sebenarnya tentu orang tua tidak setuju dan tidak menginginkan hal tersebut, dengan bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum*, orang tua juga mengalami kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana cara bereaksi terhadap emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel dan lainnya).

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya dan peneliti selanjutnya dapat lebih mengungkap bagaimana *temper tantrum* yang terjadi pada anak secara lebih dalam. Sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian psikologi. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *temper tantrum* pada anak disarankan untuk menambah jumlah subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat.

3. Mamak/Paman

Diharapkan kepada mamak / paman agar bisa memberikan contoh dan membimbing kemenakan kearah yang baik.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arif, F.M (2016). Hubungan Mamak dan Kemenakan dalam Sistem Kekerabatan Minangkabau (Studi Terhadap Masyarakat Bukittinggi di Kotamadya Bandar Lampung). *Skripsi*. Universitas Lampung
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Asih, W.T., Harahap, D.H., Mahmudah, S., Sinta, A. . Studi kasus pengelolaan emosi pada anak tantrum di taman kanak-kanak. *Hasil penelitian: Yogyakarta dan Malang*. Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas Psikologi
- Budisetyani, W dan Partiw, Y. (2013). Emosi Dan Penggunaan Warna Dominan Pada Kegiatan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1 . No. 1. H. 160-170
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ghazali, I. (2010). *Mukhtasarihya' Ulumuddin*. Depok. Keira Publishing
- Hames, P. (2003). *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Mengamuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadler, J (2010). *Sengketa Tiada Putus Matriarchat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Perss
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_, (1998). *Psikologi Perkembangan Studi Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Itryah. (2014). Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper tantrum* Anak pada Warga Rumah Susun Bolk 31-35 Kelurahan 24 Ilirkota Palembang. *Jurnal Ilmiah psyche*. Vol. 8. No. 1. H. 19-27
- Jalaluddin, A.B. *Mu'jam Al-Austhfi Ahadis —Al-Basri Al-Nadir*. Jilid1-2 Kairo: Draf Al-kutub Al-Ilmiah
- Jati, N., Roswita, Y., Widyorini, E. (2012). Efek Sensori Story Terhadap Penurunan Perilaku Tantrum Pada Anak Autis dengan Kesulitan Modulasi Sensorik. *Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol. 1.No. 2.H. 234-238
- Kirana, R. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* pada Anak Pra sekolah. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2.No. 2.H. 50-55
- Lestari, S dan Siswanto, I. (2012). *Panduan Bagi Guru dan Orang Tua: Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif Untuk PAUD*. Yogyakarta: Andi
- Mah, R. (2008). *The One-Minute Temper Tantrum Solution: Strategies For Responding To Children's Challenging Behaviors*. USA: Corwin Perss
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- Pantley, E. (2006). *The No-Cry Discipline solution*. New York: Mc Graw Hill
- Papalia, D.E. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika

- Sugiyono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta: Bandung
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Suwaid, H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-u Media: Yogyakarta
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku *Tantrum* dan Bagaimana Mengatasinya. *Informasi*.Vol. 18. No 2. H. 73-82
- Tjandrasa, M dan Zarkasih, M. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Wahyuningrum, E. — . Perilaku *Temper Tanrum* Pada AnakUsia Dini Ditinjaudari Teori Ekologi Brofenbrenner. *Skripsi*. Sala Tiga Jawa Tengan. Universitas Kristen Satya Wacana. Fakultas psikologi
- Zulfahmi. (2003). *Lintas Budaya dan Adat Minangkabau*. Jakarta: PT Kartika Inshan Lestari.